إضافة

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Idhofah secara bahasa artinya bersandar.

Bersandarnya isim kepada setelahnya.”

(al-Ukbari dalam al-Lubab)

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، أشهد ألا إله إلا هو العزيز الوهاب وأشهد أنّ محمدًا عبده ورسوله المستغفر التواب، اللهم صلِّ وسلِّم وبارِك عليه وعلى الآله والأصحاب، ونسأل السلامة من العذاب وسوء الحساب، أما بعد

المجرور بالإضافة :

Sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa pada asalnya suatu isim itu majrur dikarenakan adanya huruful jarr. Kali ini kita akan mengetahui bagaimana isim itu bisa majrur dikarenakan idhafah.

١- يكون الاسم مجرورا إذا كان مضافا إليه :

Isim itu bisa jadi dia majrur dikarenakan ketika dia berfungsi sebagai mudhaf ilaih. Sebagaimana disebutkan di kitab Al-Mufashshal

فالعامل حرف الجرّ أو معناه

Bahwasanya 'amil yang menyebabkan suatu isim menjadi majrur kemungkinannya ada dua yaitu huruf jarratau yang bermakna huruf jarr, atau yang biasa kita kenal dengan idhafah.

Pertanyaannya adalah: apakah setiap idhafah selalu bermakna huruful jarr? Jawabannya tidak. Tidak semua idhafah bermakna huruful jarr.

Akan tetapi asalnya idhafah itu adalah bermakna huruful jarr. Itu sebabnya idhafah yang bermakna huruful jarr disebut dengan **Idhafah Hakiki** (Idhafah Mahdhah) yaitu idhafah yang murni atau idhafah yang sejati dikarenakan dia mengandung makna huruf jarr. Atau juga nama lainnya idhafah ma'nawiyah.

Adapun idhafah yang tidak mengandung makna huruful jarrdisebut dengan idhafah majaziyah atau idhafah ghaira mahdhah atau idhafah lafdziyah, yaitu idhafah yang tidak bermakna huruful jarrdan memang fungsinya adalah hanya sekedar takhfif yaitu meringankan atau menyingkat dari bacaan sebelumnya.

Kita akan melihat di mana penulis di sini menjelaskan idhafah mahdhah (idhafah ma'nawiyah) mulai dari awal pembahasan al majrur bil idhafah sampai akhir halaman 99. Adapun idhafah ghaira mahdhah penulis hanya menyebutkan sedikit saja, sepintas yaitu pada awal halaman ke-100. Nanti kita akan membahas satu persatu biidznilah.

Kemudian penulis melanjutkan

والمضاف إليه هو اسم أوضمير ينسب إلى اسم سابق.

Mudhaf ilaihi adalah isim atau dhamir yang dia disandarkan kepada isim sebelumnya. Kalau saya melihat ungkapan ini terbalik. Semestinya mudhaf yang dia disandarkan pada mudhaf ilaih. Itu sebabnya dinamakan mudhaf artinya bersandar, dia yang bersandar. Sedangkan isim setelahnya disebut mudhaf ilaih yaitu tempat

sandaran, bukan mudhaf ilaih disandarkan kepada mudhaf. Contoh di sini:

مثل : زرتُ حديقةَ الأسماك.

Aku mengunjungi taman ikan.

فلو قلنا: زرت حديقة وسكتنا

Kalau kita hanya menyebutkan زرتُ حديقةً(aku mengunjungi sebuah taman) kemudian kita berhenti di sana

لا يعرف أي حديقة هي المقصودة.

Maka tidak akan diketahui taman apa yang dimaksud.

ولكن إذا قلنا زرت حديقة الأسماك عرف المقصود.

Akan tetapi kalau kita lanjutkan, kita tambahkan dengan isim setelahnya, isim yang lain, maka kita bisa mengetahui apa itu .

Maka inilah fungsi daripada idhafah mahdhah yaitu untuk mengkhususkan atau mengerucutkan suatu isim sehingga dia bisa diketahui oleh pendengar.

وتسمى "حديقة " مضافا. وتسمى " الأسماك" مضافا إليه.

والإضافة تفيد المضاف التعريف إذا كان المضاف إليه معرفة،

Fungsi dari idhafah atau fungsi dari mudhaf ilaih ini adalah ketika dia mudhaf ilaih adalah isim ma'rifah maka dia mema'rifahkan mudhafnya. Fungsinya adalah mema'rifahkan mudhafnya.

وتفيد التخصيص إذا كان المضاف إليه نكرة.

Dan fungsi daripada mudhaf ilaih adalah mengkhususkan ketika mudhaf ilaihnya berupa isim nakirah. Misalnya زرتُ حديقة الأسماك . Kita lihat di sini, kata حديقة di sini dia ma'rifah karena dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah yaitu الأسماك.

Meskipun nampak secara dzhahir dia isim nakirah akan tetapi berubah dia statusnya menjadi isim ma'rifah dikarenakan idhafah kepada isim ma'rifah. Kalau kita katakan:

زرتُ حديقة أسماكٍ

Mudhaf ilaihnya adalah isim nakirah maka kata حديقة di sini dia tetap nakirah meskipun maknanya lebih khusus daripada sebelum dia diidhafahkan. Seperti:

زرتُ حديقةً

Maka lebih khusus:

زرت حديقة أسماكٍ

Meskipun tetap kedua-duanya sama-sama nakirah tidak sampai dia naik kepada status isim ma'rifah.

Sehingga dari sini kita tahu bahwa idhafah mahdhah fungsinya adalah tidak lepas dari dua fungsi yaitu ta'rif atau takhshish. Maka dari itu tidak boleh pada mudhaf pada idhafah mahdhah, tidak boleh mudhafnya ini berupa isim ma'rifah. Mengapa? Karena fungsinya adalah menta'rif atau mentakhshis.

Sehingga kalau isimnya sudah ma'rifah tidak ada lagi faidahnya ketika dia diidhafahkan. Tidak akan kita dapat manfaatnya isim ma'rifah diidhafahkan kepada isim ma'rifah. Maka dari itu mudhaf pada idhafah mahdhah haruslah dia isim nakirah.

Kemudian kita lihat di sini ada

ملحوظة :

Catatan :

يفسر النحويون سبب جر المضاف إليه بأنه مجرور بحرف جر مقدر وهو"اللام" أو"مِنْ" أو"في" .

Sebagian nahwiyun menjelaskan sebab daripada jarrnya mudhaf ilaih adalah dikarenakan dia مجرور بحرف جر مقدر (dikarenakan ada huruf jarr yang tersirat di sana) yaitu lam atau min atau fii.

Takwil di sana ada 3 huruf jarrini dimulai dari ulama nahwu Ibnul Hajib dan ini termasuk kepada ulama yang sebetulnya tidak dikatakan dia klasik tidak juga dia modern, artinya pertengahan.

Mulai dari Ibnul Hajib kemudian Ibnul Malik dan seterusnya sampai sekarang. Adapun ulama-ulama klasik maka mereka hanya

mentakwil di sana huruf jarr yang tersirat hanya dua yaitu laam dan min saja. Adapun fii tidak disebutkan dikarenakan fii ini sangat jarang ditemukan.

Yang pertama huruf lam

- ويقدر حرف اللام في معظم حالات الإضافة.

Ini pernah saya sebutkan sebelumnya bahwa

اللام أصل حروف الإضاقة

(lam adalah asalnya huruf idhafah)

Sehingga mudah sekali kita dapati contoh idhafah yang bermakna huruf lam karena memang dia asalnya.

Dan lam ini punya makna ikhtishos sejalan dengan fungsi daripada idhafah itu sendiri yaitu ikhtishosh (mengkhususkan). Maka wajarrsaja kalau lam ini adalah asal dari huruf idhafah. Seperti contoh yang tadi sudah kita sebutkan

مثل : زرتُ حديقةَ الأسماك.

Maka maknanya yang tersirat di sana adalah

التقدير : زرت حديقة للأسماك

Aku mengunjungi taman yang khusus untuk ikan. (yaitu ikhtishos)

Kemudian min

- ويقدر حرف مِنْ إذا كان المضاف إليه جنسا للمضاف.

Kita takwil huruf min di sana ketika mudhaf ilaihnya adalah merupakan jenis daripada mudhafnya. Contohnya adalah :

مثل : اشتريت خاتم ذهب

Saya membeli cincin emas.

(التقدير : اشتريت خاتما من ذهب).

Maka takdirnya:

اشتريت خاتما من ذهب

(aku membeli cincin dari jenis emas)

Maka min di sini (idhafah jenis ini) fungsinya adalah bayanun nau' atau bayanul jinsi (menjelaskan jenis) maka mudah untuk membedakan antara idhafah yang bermakna lam dengan idhafah yang bermakna min adalah ketika mudhaf adalah bagian atau sejenis dengan mudhaf ilaih ketika mudhaf ini adalah bagian dari mudhaf ilaih maka ini kita takdirkan di sana ada huruf jarr min. Kalau mudhaf bukan bagian dari mudhaf ilaih artinya hal yang berbeda antara mudhaf dengan mudhaf ilaih maka kita takdirkan dia bermakna huruful lam. Semisal kita lihat di sini

مثل : اشتريتُ خاتمَ ذهبٍ

Kita lihat idhafahnya خاتَمَ dan ذهبٍ keduanya baik خاتَمَ maupun ذهبٍ keduanya sama-sama berbentuk emas atau berasal dari emas.

Adapun حديقة dengan الأسماك dua hal yang berbeda. Jenisnya tidak sama. Maka kita takdirkan di sana huruful lam.

Di samping itu ada cara lain untuk membedakan idhafah yang bermakna lam dengan idhafah yang bermakna min, yakni idhafah yang bermakna min, mudhaf ilaihnya bisa kita buat menjadi tamyiz. Misalnya:

اشتريتُ خاتمَ ذهبٍ

Bisa juga kita katakan:

اشتريتُ خاتمًا ذهبًا

خاتمًا di sana sebagai maf'ul bih kemudian ذهبًا sebagai tamyiz. Adapun idhafah yang bermakna lam maka tidak bisa kita buat mudhaf ilaihnya menjadi tamyiz. Mengapa? Karena tamyiz nama lainnya adalah maf'ul minhu yang mana di sana ditakdirkan ada huruf min. Sehingga tamyiz juga dengan idhafah yang bermakna min itu semakna, sama-sama bayanul jinsi.

Kemudian yang terakhir adalah

- ويقدر حرف في إذا كان المضاف إليه ظرفا.

Maka di sana tersirat makna fii ketika mudhaf ilaihnya adalah hakikatnya keterangan waktu atau tempat (zharful zaman atau zharful makan) dan jenis idhafah yang ini adalah idhafah yang paling jarang ditemukan. Contohnya :

مثل : تطلبت منه أبحاثه سهر الليالي

Penelitian-penelitian yang mengharuskan dia bergadang semalaman.

Kita lihat di sini أبحاثه fa'il dari تطلبت kemudian سهر sebagai maf'ul bih dari تطلبت. Maka takdirnya adalah

(التقدير : السهر في الليالي).

Penelitiannya mengharuskan dia begadang di malam hari (terjaga di malam hari)

وفيما يلي شرح موجز لكل من المضاف والمضاف إليه.

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai mudhaf dan mudhaf ilaih.

Unsur pertama adalah mudhaf

٢- المضاف :

(ا) المضاف يكون عادة نكرة ويعرب بحسب موقعه في الجملة.

Mudhaf ini sering kali dia berupa isim nakirah. Bukankah tadi saya sebutkan bahwa mudhaf itu selalu nakirah. Yang saya maksud mudhaf selalu nakirah adalah ketika idhafah tersebut adalah idhafah mahdhah.

Adapun ketika idhafahnya adalah idhafah ghaira mahdhah maka boleh saja dia diberikan tanda ta'rif. Nanti kita akan melihat idhafah ghaira mahdhah.

ويعرب بحسب موقعه في الجملة.

Maka hanya mudhaf yang memiliki posisi di dalam kalimat. Perlu diperhatikan di sini hanya mudhaf yang berhak mendapatkan posisi / mauqi' di dalam kalimat.

Adapun mudhaf ilaih maka dia tidak memiliki posisi apapun di dalam kalimat. Contohnya di sini

مثل : سورُ الحديقة مرتفع

Dinding taman itu tinggi

(سورُ: مبتدأ مرفوع بالضمة)

Dia memiliki i'rab karena dia mudhaf maka dia punya i'rab, dia punya posisi di dalam kalimat yakni sebagai mubtada. Dan kita perhatikan di sana سورٌ asalnya isim nakirah kemudian diidhafahkan kepada isim ma'rifah menjadi ma'rifah.

Contoh lainnya:

أخذتُ كتابَ التلميذ

Aku mengambil buku siswa tersebut.

(كتابَ : مفعول به منصوب بالفتحة).

Asalnya dia isim nakirah menjadi ma'rifah karena idhafah kepada ma'rifah. Dan dia memiliki i'rab (posisi dalam kalimat) sebagai maf'ul bihi.

ويلاحظ أن المضاف يكون نكرة إذا كان اسم جنس كما في المثالين السابقين.

Kita perhatikan di sini bahwasanya mudhaf itu berasal dari isim nakirah. Karena dia apa? Dia idhafah mahdhah. Idhafah mahdhah mudhafnya harus nakirah, asalnya harus nakirah. Dan dia harus berasal dari apa? Ismul jinsi. Artinya bukan dari isim musytaq. Dia harus ismul jinsi, isim yang sejati bukan isim yang mirip dengan fi'il nanti kita lihat di halaman berikutnya.

Maka sampai di sini saya kira bisa dipahami apa itu idhafah mahdhah. Itu idhafah yang bermakna huruful jar, satu di antara tiga huruf jarr yaitu lam, min atau fii. Kemudian dia harus berasal dari isim nakirah. Karena fungsi dari idhafah mahdhah adalah mema'rifahkan atau mengkhususkan satu di antara dua fungsi tersebut.

Kemudian dia harus berasal dari ismul jinsi, bukan isim musytaq maka inilah yang disebut idhafah mahdhah.

Kemudian kita berpindah ke halaman 100 yakni ini pembahasan mengenai idhafah ghairu mahdhah.

أما إذا كان المضاف مشتقًا

Adapun ketika mudhafnya berupa isim musytaq. Isim musytaq kita tahu di sini ada isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah, mubalaghah isim fa'il, kemudian isim tafdhil. Maka bagaimana?

(أي اسم فاعل أو اسم مفعول أوصفة مشبهة فيجوز تعريفه بأداة التعريف ال).

Maka boleh diberi tanda ta'rif (beri AL) pada mudhafnya. Kenapa? Karena fungsi dari idhofah ghoiru mahdhoh bukan mema'rifahkan, bukan pula mengkhususkan akan tetapi takhfif. Tadi sudah disebutkan fungsi dari idhofah mahdhoh adalah takhfif (meringankan atau menyingkat dari bentuk sebelumnya).

Jadi bisa kalau saya katakan

أنا آكلُ رزٍّ

Saya makan nasi

آكلُ رزٍّ di sana adalah idhafah ghaira mahdhah (idhafah yang tidak murni), tidak ada makna huruful jarr di sana. Maka آكلُ رزٍّ di sini adalah isim nakirah. Kalau saya katakan

أنا آكلُ الرزِّ

Saya beri AL pada mudhaf ilaihnya آكلُ الرزِّ sama saja tidak ada bedanya آكلُ الرزِّ juga nakirah karena idhafah ghairu mahdhah itu asalnya adalah nakirah. Mengapa demikian?

Alasannya ada dua:

Pertama آكلُ adalah isim fa'il. Dan isim fa'il termasuk kepada syibhul fi'li atau isim musytaq (isim-isim turunan atau isim yang mirip dengan fi'il) yaitu fi'il apa? Fi'il mudhari. Dan kita tahu setiap fi'il dihukumi nakirah.

Maka kalau ada idhafah yang mana idhafahnya ini adalah mudhafnya berupa isim musytaq baik dia mudhaf kepada isim nakirah maupun dia mudhaf kepada isim ma'rifah tetap kita hukumi dia nakirah. Karena pada hakikatnya isim musytaq adalah isim-isim yang mirip dengan fi'il dan setiap fi'il adalah nakirah.

Kedua الرزِّ di sana آكلُ الرزِّ hakikatnya adalah terpisah dengan آكلُ. Karena الرزِّ di situ adalah maf'ul bih secara makna. Berbeda dengan idhafah mahdhah yang mana mudhaf dengan mudhaf ilaih ini saling berkaitan.

Itu sebabnya bisa diikat dengan huruful jarr, mudhaf adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada mudhaf ilaih. Sama saja dengan atau setara dengan satu kata, isim mufrad. Adapun idhafah ghaira

mahdhah, mudhaf dengan mudhaf ilaih ini hal yang tidak ada kaitannya sebetulnya, atau sesuatu yang terpisah karena

أنا آكلُ الرزِّ

Takdirnya atau bentuk semulanya adalah

أنا آكلٌ الرزَّ

الرزَّ adalah maf'ul bihi dari آكلٌ maka tidak ada efeknya, tidak ada pengaruhnya ketika maf'ul bih di situ adalah ma'rifah tidak membuat mudhaf ilaihnya menjadi ma'rifah pula. Kita bisa lihat di surat Al Maidah ayat 95

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ...

Kita perhatikan di sana بَالِغَ الْكَعْبَةِ ini termasuk idhafah ghaira mahdhah karena mudhafnya adalah berupa isim musytaq yaitu isim fa'il. بَالِغَ الكَعْبَةِ meskipun dia idhafah mudhaf kepada isim ma'rifah الْكَعْبَةِ tetap dia dihukumi nakirah. Karena بَالِغَ syibhul fi'li (mirip dengan fi'il) dan setiap fi'il adalah nakirah. Maka dari itu بَالِغَ الْكَعْبَةِ bisa menjadi na'at dari isim nakirah yaitu هَدْيًا. Kata هَدْيًا isim nakirah dia disifati oleh idhafah ghaira mahdhah. Maka kita kita terjemahkan

هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ

Yaitu sembelihan yang dibawa ke ka'bah.

Jangan dianggap بَالِغَ الْكَعْبَةِ ini adalah ma'rifah. Karena dia idhafah kepada ma'rifah kemudian kita menyangka dia ma'rifah. Tidak mungkin, karena tidak mungkin isim nakirah disifati oleh isim ma'rifah.

Akan tetapi ada syarat di sini. Ada syarat yang menyebabkan dia tetap ghaira mahdhah yaitu mudhafnya atau isim musytaqnya harus bermakna haal atau mustaqbal. Harus bermakna sekarang atau yang akan datang, secara waktu.

Tidak boleh maknanya lampau. Tidak boleh maknanya madhi, tapi harus haal atau mustaqbal. Kenapa? Karena isim musytaq itu adalah isim-isim yang mirip dengan fi'il mudhari baik secara lafadz maupun secara makna.

Isim terutama isim fa'il maka dia harus sama maknanya dengan fi'il mudhari. Kalau dia isim fa'il ini bermakna fi'il madhi maka dia bukan idhafah ghaira mahdhah melainkan idhafah mahdhah, perlu diingat di sini.

Karena isim musytaq yang bermakna madhi maka dia hanya mirip dari segi waktu saja atau dari segi makna. Adapun segi lafadz tidak mirip sama sekali. Isim fa'il dengan fi'il madhi tidak ada kemiripan sama sekali dari segi lafadz.

Berbeda isim fa'il dengan fi'il mudhari. Maka keduanya mirip dari banyak hal. Di antaranya dari segi makna, juga dari segi lafadz.

Itu sebabnya idhafah yang ghaira mahdhah haruslah dia berasal dari isim musytaq yang bermakna sekarang atau yang akan datang saja.

Saya akan berikan contoh satu ayat untuk menguatkan dari pembahasan ini. Contoh pada surat Fathir ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا

Kita perhatikan di sini ada dua idhafah yang pertama فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ dan yang kedua جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ kedua-duanya berupa isim musytaq. فَاطِرِ dan جَاعِلِ keduanya isim fa'il. Akan tetapi perhatikan di sini apakah dia termasuk idhafah ghaira mahdhah atau idhafah mahdhah.

Kalau dilihat dari maknanya. فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan malaikat sebagai perantara-perantara.

Apakah فَاطِرِ dan جَاعِلِ di sini bermakna sekarang atau lampau atau yang akan datang? Maka tentu di sini maknanya adalah lampau. Karena Allah telah menciptakan langit dan bumi. Dan Allah telah mengutus malaikat-malaikat.

Sehingga jika maknanya adalah madhi dia termasuk kepada idhafah mahdhah.. Meskipun dia adalah isim musytaq tetapi syaratnya tidak terpenuhi yakni maknanya adalah madhi.

Maka dari itu ketika dia adalah idhafah mahdhah maka fungsinya adalah apa? Lit ta'rif (mema'rifahkan) فَاطِرِdengan السَّمَاوَاتِ. Mema'rifahkan جَاعِلِdengan الْمَلَائِكَةِ.

Sehingga kalau dia ma'rifah فَاطِرِ السَّمَاوَاتِini adalah ma'rifah, جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِitu juga ma'rifah maka dia bisa menjadi na'at dari lafdzul jalalah Allah. Bisa dipahami? Saya kira bisa dipahami. Karena dia bukan idhafah ghaira mahdhah.

Kalau dia idhafah ghaira mahdhah tentu dihukumi apa? Nakirah. Kalau dia dihukumi nakirah, tidak bisa menjadi na'at dari isim ma'rifah.

Ada satu ayat yang saya ingin teman-teman sekalian mendiskusikannya di grup kemudian jawab pertanyaannya beserta alasannya. Di dalam surah Al-Fatihah di sana ada ayat

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ

Ini adalah isim musytaq yang idhafah kepada isim yang idhafah lagi kepada isim ma'rifah. Jadi di sini idhafahnya murakkab, bertingkat, مَٰلِكِidhafah kepada يَوۡمِ. Kata يَوۡمِidhafah kepada ٱلدِّينِ.

Ulama terpecah menjadi dua pendapat di sana. Apakah I'rab ٱلدِّينِ مَٰلِكِ يَوۡمِini sebagai na'at atau sebagai badal. Kedua-duanya disebutkan dalam kitab-kitab i'rabul quran. Imma na'at imma badal. Artinya ulama

terpecah di sana. Bisa jadi na'at bisa jadi badal. Yakni na'at atau badal kepada lafdzul jalalah.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Maka di sini manutnya lafdzul jalalah. لِلَّهِ kemudian رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ

Itu saja yang bisa saya sampaikan. Insya Allah kita lanjutkan lagi di pembahasan selanjutnya masih mengenai idhafah ghaira mahdhah, syarat-syaratnya, bagaimana idhafah ghaira mahdhah ini boleh diberi AL. Tentu ada syarat-syaratnya.

Ketika kita sudah tahu bahwasanya idhafah ghaira mahdhah adalah idhafah yang mudhafnya berupa isim musytaq. Yang mana isim musytaq di sini mirip dengan fi'il mudhari yaitu bermakna sekarang atau yang akan datang.

Maka idhafah semisal ini dihukumi nakirah meskipun mudhafnya dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah. Hal ini dikarenakan miripnya dia dengan fi'il mudhari dan setiap fi'il itu dihukumi nakirah.

Lantas bagaimana cara mema'rifahkan idhafah ghaira mahdhah? Caranya adalah dengan diberi AL pada mudhafnya, yakni mudhafnya diberi AL. Akan tetapi ada satu syarat yang harus dipenuhi agar mudhafnya ini boleh diberi AL.

Syaratnya adalah fungsi daripada idhafah ghaira mahdhah ini harus senantiasa terjaga yaitu takhfif. Fungsi dari idhafah ghaira mahdhah adalah takhfif sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan yang lalu yaitu meringankan bacaan dari bentuk sebelumnya.

Jika dengan diberikannya AL kemudian takhfifnya ini menjadi hilang maka tidak boleh dia dibuat atau dibentuk menjadi idhafah namun tetap dalam bentuk semula yaitu isim musytaq bersama ma'mulnya tidak dibuat idhafah. Dan takhfifnya ini bisa muncul pada mudhaf itu sendiri atau bisa juga muncul pada mudhaf ilaihnya. Maka dari sini kita bisa merinci beberapa hukum.

PERTAMA

Jika mudhafnya ini berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim yang mana diberi AL untuk mema'rifahkannya. Sekali lagi jika mudhafnya ini berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim yang diberi AL maka boleh mudhaf ilaihnya berupa isim nakirah atau isim ma'rifah tanpa batas. Artinya semua jenis isim bisa dijadikan

mudhaf ilaih kepada mudhaf yang diberi AL asalkan dia jenisnya isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim. Contohnya

الزائِرَا أُستاذٍ

Dua orang yang mengunjungi ustadz.

Atau

الزائِرَا الأستاذِ

Mudhaf ilainya ma'rifah, kemudian tadi mudhaf ilaihnya nakirah.

Atau

الزائِرُو محمدٍ

Ini jamak mudzakkar salim yang idhafah kepada isim alam.

Kemudian dimana letak takhfifnya? Letak takhfifnya itu pada hilangnya huruf nun. Kita tahu bahwa isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim diakhiri dengan nun ketika dia mudhaf kepada satu isim baik nakirah maupun ma'rifah maka nunnya akan hilang. Di sinilah letak takhfifnya. Karena kalau tidak dibuat idhafah maka nunnya ini akan tetap ada dan ini akan terasa lebih berat. Misalnya :

الزائِرَانِ أستاذًا

الزائِرُونَ محمدًا

Untuk itu dibuat dalam bentuk idhafah ghaira mahdhah agar terasa lebih ringan.

Sebagaimana yang terdapat di dalam surat Al Hajj ayat 35 di sana ada lafadz

والمُقِيمِي الصلاةِ

Maka ini adalah jamak mudzakkar salim atau bentuk idhofah ghoiro mahdhoh berupa jamak mudzakkar salim yang diidhafahkan kepada isim ma'rifah dan mudhafnya diberi AL. وَالمُقِيمِي الصلاةِ. Maka ini adalah bentuk takhfif dari والمُقِيمِين الصلاة nunnya dinampakkan.

KEDUA

Kemudian yang kedua jika mudhafnya ini berupa isim mufrad atau jamak taksir atau jamak muannats salim yang diberi AL, maka tidak boleh ia mudhaf kecuali pada isim yang juga diberi AL atau kepada isim yang idhofah kepada AL, dan seterusnya.

Kita perhatikan di sini kalau mudhafnya tadi disebutkan berupa isim mutsanna atau jamak mudzakkar salim yang diberi AL maka dia boleh mudhaf kepada semua jenis isim.

Akan tetapi kalau isimnya selain dari dua isim tersebut yaitu mutsanna atau jamak mudzakkar salim, selain dari itu maknanya dia mufrad kemudian jamak taksir atau jamak muannats salim maka ada syarat tambahan.

Tidak semua isim-isim tersebut bisa diidhafahkan kepada semua jenis isim melainkan kepada isim yang diberi AL saja. Atau idhafah isim yang dia idhafah isim yang diberi AL. Nanti kita akan lihat contohnya. Misalnya kalau kita ambil contoh yang mirip dengan contoh yang tadi

الزائرُ أستاذٍ

Maka ini tidak boleh karena apa? Karena syarat isim mufrad ketika dia bersambung dengan AL tidak boleh dia diidhafahkan kepada isim nakirah. Atau

الزائرُ محمدٍ

Ini juga tidak boleh karena apa? Dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah tapi ma'rifahnya bukan dengan AL tapi ma'rifahnya adalah karena dia isim alam.

Sehingga dua contoh ini hendaknya dia dikembalikan ke bentuk asalnya. Jadi,

محمدٌ الزائرُ زيدًا

atau

محمدٌ الزائرُ رجلا

Tidak boleh dibuat idhafah karena sekali lagi karena syaratnya dia harus mudhaf kepada isim yang bersambung dengan AL atau

mudhaf kepada isim yang mudhaf lagi kepada isim yang ber-AL misalnya

مُحمدٌ الزائرُ الرجلِ

Maka ini boleh karena mudhaf ilaihnya kita lihat di sana الرجلِ bersambung dengan AL atau kepada isim yang mudhaf kepada isim yang ber-AL.

مُحمدٌ الزائرُ بيتِ الرجلِ

Maka ini juga boleh.

Tentu kita akan bertanya-tanya mengapa khusus untuk isim selain mutsanna dan jamak mudzakkar salim diberi syarat yang begitu ketat. Jawabannya adalah ketika dia idhafah isim mufrad ini kemudian jamak taksir atau jamak muannats salim ini idhafah kepada isim nakirah atau isim yang tidak ber-AL, atau bersambung dengan AL, maka unsur takhfifnya ini tidak ada (tidak ada unsur takhfifnya).

Maka dari itu kembalikan dia kebentuk asalnya saja karena tidak ada maslahatnya (tidak ada faidahnya) dia dibuat idhafah ghaira mahdhah. Toh, takhfifnya, tujuannya itu tidak tercapai.

Kalau kita perhatikan ketika jenis isim tadi yaitu isim mufrad, jamak taksir, dan jamak muannats salim ketika bersambung dengan AL (ketika dia diberi AL) maka tanwinnya ini secara otomatis akan hilang terlebih dulu sebelum dia diidhafahkan. Dikarenakan apa?

Karena bersambung dengan AL. Berbeda dengan isim ketika isim itu ketika tidak bersambung dengan AL misalnya

زائرُ محمدٍ

Atau bentuk jamak taksir atau bentuk jamak muannats salim juga seperti itu. Contohnya :

زائرُ محمدٍ

Di sini boleh kalau dia tidak bersambung dengan AL maka boleh

زائرُ محمد

Kenapa? Karena di sana masih ada unsur takhfifnya yaitu hilangnya tanwin pada kata زائرٌketika dia diidhafahkan kepada محمد tanwinnya hilang

زائرُ محمدٍ

Maka di sana ada takhfif, boleh kalau contohnya seperti itu. Akan tetapi kalau زائرٌini diberi AL, tanwinnya sudah hilang dulu الزائرُ kemudian diidhafahkan kepada محمدٍmaka tidak ada takhfif di sana sehingga ulama mengatakan tidak boleh زائرdiidhafahkan kepada محمدٍ tidak ada unsur takhfif di sana. Maka bentuknya harusnya tetap berupa isim fa'il bersama maf'ul bihnya.

الزائرُ محمدًا

Sehingga kalau kita bisa ambil kesimpulan kalau mudhafnya ini berupa isim mufrad atau jamak taksir atau jamak muannats salim yang diberi AL maka sudah tidak bisa lagi ditakhfif kemungkinan ditakhfifnya pada mudhaf itu sudah hilang.

Maka dari itu untuk alternatif mencari takhfif itu maka dicari pada mudhaf ilaihnya. Kalau mudhafnya tidak memungkinkan lagi ditakhfif (diringankan) maka kita cari takhfif pada mudhaf ilaihnya.

Takhfif yang ada pada mudhaf ilaih itu hanya mungkin kita temukan pada isim yang bersambung dengan AL. Takhfif pada mudhaf ilaih itu hanya mungkin terjadi ketika isimnya atau mudhaf ilaihnya ini bersambung dengan AL. Mengapa? Karena AL adalah bentuk takhfif dari isim dhamir. Misalnya

محمدٌ الزائرُ الرجلِ

Kita lihat di sini mudhaf ilaihnya diberi AL. AL di sana itu adalah bentuk ringan atau bentuk takhfif dari dhamir karena asalnya adalah

محمدٌ الزائرُ رجلَهُ

Atau

محمدٌ الزائرُ ذلك الرجلُ

Atau yang semisal.

Jadi الرجلِ itu bentuk takhfif dari dhamirnya, budaknya, budak itu, atau budak tersebut, budak tadi atau lelaki tadi dan seterusnya. Atau idhafah kepada isim yang idhafah kepada isim yang ber-AL seperti

محمدٌ الزائرُ بيتِ الرجلِ

Misalnya. Maka ini adalah bentuk takhfif dari

محمدٌ الزائرُ بيتَ رجلِهِ

Kita lihat

محمدٌ الزائرُ بيتَ رجلِهِ

Kemudian ditakhfif رجلِهِ ini ditakhfif (diringankan) yang mana dhamirnya diganti dengan AL. Karena dhamir adalah isim sedangkan AL adalah huruf. Dan huruf ini lebih ringan daripada isim.

محمدٌ الزائرُ بيتِ الرجلِ

Itu sebabnya kita perhatikan di sini penulis di halaman 100 memberi contoh untuk isim-isim musytaq yang dia diberi tanda ta'rif maka dia idhafah kepada isim yang diberi AL contohnya:

مثل : قابلت الرجلَ الطويلَ القامةِ الجعدَ الشعرِ.

Perhatikan di halaman 100 penulis memberi dua contoh idhafah ghaira mahdhah yang mana dia bersambung, atau diidhafahkan

kepada isim yang diberi AL yaitu الطويل القامة aku bertemu dengan seorang lelaki yang badannya tinggi dan rambutnya keriting.

Kita perhatikan yang pertama di sini الطويل adalah mubalaghah isim fa'il kemudian diidhafahkan kepada isim yang bersambung AL, القامة menjadi ~~الطويل القامة~~الطويلَ القامةِ asalnya قابلت الرجل الطويلَ قامتُهُ kemudian الجعدَ الشعرِ yang keriting rambutnya.

الجعدَ ini shifat musyabbahah dia diidhafahkan kepada isim yang juga bersambung dengan AL الشعرِ karena asalnya الجعد شعرُه kemudian ditakhfif (diringankan) dhamirnya diubah menjadi AL dan yang semula dia sebagai fa'il dari الجعد kata الشعر sebagai fa'ilnya kemudian dibuat menjadi mudhaf ilainya.

Dari sini kita bisa tahu syarat-syarat. Sebetulnya syaratnya hanya satu kapan isim musytaq itu boleh dia diberi AL agar tujuannya adalah mema'rifahkan, mudhafnya diberi AL asalkan tujuan utamanya tetap terjaga yaitu takhfif.

Itu saja yang saya bisa sampaikan. Insya Allah kita akan lanjutkan pada pembahasan yang akan datang.

Setelah kita mengetahui bahwasanya idhafah terbagi menjadi dua macam yaitu idhafah mahdhah dan idhafah ghairu mahdhah. Sekarang kita akan mengetahui bahwa idhafah mahdhah itu juga terbagi menjadi dua, ada idhafah mahdhah laziman dan ada yang ghaira lazimin.

Idhafah ghaira lazim sudah kita ketahui bahwa contoh-contoh yang telah kita bawakan dan yang telah kita baca di kitab ini adalah termasuk kepada idhafah ghaira lazim. Yakni isim yang boleh saja dia diidhafahkan atau boleh saja dia berdiri sendiri. Artinya idhafah di sana satu hal ikhtiari atau opsional saja.

Adapun apa yang akan kita bahas sekarang ini adalah idhafah mahdhoh yang mana dia adalah laziman dimana satu isim ini dia tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi selalu dia dimudhafkan kepada isim yang lain. Isim-isim yang semisal ini disebut dengan al-asmaul al-mubhamah. Yaitu isim-isim yang samar. Karena kesamarannya itu maka dia membutuhkan mudhaf ilaih untuk menjelaskan makna dari isim-isim yang samar tersebut.

Misal saja kalau saya katakan kata عند misalnya. عند ini artinya dekat. Dekat di sini adalah hal yang samar kalau tidak kita berikan mudhaf ilaih kepadanya. Karena dekat bagi saya belum tentu dekat bagi anda. Maka harus diperjelas dengan adanya mudhaf ilaih. Penulis menyebutkan di sini. Di poin B,

(ب) هناك أسماء تلزم الإضافة أي لا تستعمل مفردة بل تكون دائما مضافة.

Di sana ada isim-isim yang tadi saya sebutkan dia adalah al-asmaul mubhamah yakni isim-isim yang samar. Dia diharuskan (muncul) dalam keadaan idhafah. Artinya لا تستعمل مفردة dia tidak digunakan atau tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi dia selalu dalam keadaan mudhafah.

Dan idhafah ghairu mahdhah laziman ini juga terbagi lagi dari jenis isimnya terbagi menjadi dua yaitu dzharaf dan ghairu dzharaf. Kita akan melihat beberapa contoh kata yang dibawakan penulis di sini

ومن هذه الأسماء:

Di antara asmaul mubhamah ini adalah عند dan dia adalah dzharaf artinya dekat kemudian لدى juga dzharaf artinya dekat, sama dengan لدن juga dzharaf yang artinya dekat.

Apa saja perbedaan di antara ketiga dzharaf tersebut meskipun biasa kita terjemahkan dengan arti dekat, tentu ketiganya ada perbedaan. Akan tetapi untuk menghemat waktu, saya tidak hendak menjelaskan makna detail satu-persatu.

Namun nanti akan saya cukupkan pembahasan yang lebih banyak pada bagian-bagian yang memang penulis memberikan perhatian lebih

padanya. Bisa baca di kitab mughni labib milik ibnu hisyam. Apa perbedaan عند dan لدى begitu juga dengan لدن di bagian bab عند

Kemudian سوى, سوى ini adalah dzharaf artinya مكان, tempat kemudian قصارى dia bukan dzharaf, dia bisa masuk dzharaf juga, قصارى artinya batas.

Kemudian حوالى artinya sekitar, ذو shahib artinya pemilik. Dia termasuk al-asmaul khomsah kemudian بعض sebagian. Kemudian وحد artinya satu-satunya atau seorang. Kemudian أي ini yang mana. لدن tadi sudah dibahas kemudian كلا dan كلتا ini keduanya. Kemudian لبّي ini adalah termasuk artinya memenuhi.

Sehingga di sini kalau kita memasukkan mana yang **dzharaf**, di sini ada sekitar lima:

1. عند
2. لدى
3. سوى
4. قصارى
5. لدن

Yang lainnya adalah ghairu dzharaf

Di sini penulis memberi contoh kalimat misalnya

مثل : هذا الرجل ذو مال .

Lelaki ini memiliki harta

وهو يبذل وحده قصارى جهده لمساعدة بعض المحتاجين .

Kemudian dia lelaki yang memiliki harta ini dia mengorbankan dirinya untuk membantu sebagian orang yang membutuhkannya قصارى جهده hingga batas kemampuannya.

(يلاحظ أن " ذو ووحد وقصارى وبعض" قد استعملت جميعها مضافة).

Kalau kita perhatikan di sini ada beberapa al-asmaul mubhamah yaitu ذو ووحد وقصارى " dan بعض. Yang mana digunakan keseluruhannya ini digunakan dalam bentuk mudhafah. Contoh lain di sini menggunakan kata كلا, misal

مثال آخر : جاءنى كلا الرجلين وكلتا المرأتين.

Kedua lelaki dan kedua wanita itu mendatangiku

Kalau kita perhatikan di sini

(يلاحظ أن "كلا وكلتا " لا تضافان إلا إلى معرفة مثنى

كلا dan كلتا ini dia diidhafahkan hanya kepada isim ma'rifah yang mutsanna. Tidak dia diidhafahkan kepada isim nakirah, tidak juga kepada isim mufrad.

سواء أكان اسما كما في المثال السابق

Baik dia idhafah kepada isim. Isim di sini maksudnya isim dzhahir sebagaimana contoh tadi di atas yaitu كلا الرجلين dan كلتا المرأتين

أم ضميرًا

Atau bisa juga diidhafahkan kepada isim dhamir misalnya

مثل : جاءني الرجلان كلاهما والمرأتان كلتاهما.

Perlu diketahui bahwasanya كلا dan كلتا ini termasuk kepada isim mulhaq bilmutsanna yaitu isim-isim yang dimasukkan kepada mutsanna meskipun keduanya bukanlah mutsanna.

Artinya hanya diikutkan i'rabnya ini mengikuti kepada i'rab mutsanna akan tetapi sebetulnya كلا dan كلتا bukanlah isim mutsanna, kenapa? Karena dia tidak memiliki bentuk mufrad padahal satu di antara syarat-syarat isim mutsanna adalah dia harus memiliki bentuk mufrad. Sedangkan كلا dan كلتا tidak memilikinya.

Dan perlu diketahui bahwasanya كلا dan كلتا keduanya boleh dimasukkan ke dalam mulhaq bilmutsanna kalau memenuhi satu syarat yaitu keduanya harus idhafah (mudhaf) kepada isim dhamir.

كلا dan كلتا boleh dimasukkan kepada mulhaqun bilmutsanna kalau keduanya mudhaf pada isim dhamir. Kalau keduanya mudhaf kepada isim dzhahir maka dia adalah isim mufrad yang masuk kepada kategori isim maqshur.

Sehingga berbeda kalau di sini kita lihat contoh

مثل : جاءني كلا الرجلين

كلاdi sini adalah isim mufrad yang marfu wa alamatu rof'ihi adh-dhammah muqaddaroh. Karena dia isim maqshur sama seperti موسى atau عصاdan seterusnya. Tanda i'rabnya adalah harakat muqaddarah. Berbeda dengan kalimat setelahnya

جاءني الرجلان كلاهما

كلاهماdi sini كلاdi sini adalah isim mutsanna, dia marfu tanda rafanya adalah alif. Sehingga perlu dibedakan di sini terkadang ini yang luput dari kita menganggap bahwasanya كلا الرجلين dan كلاهماtanda i'rabnya adalah sama.

Akan tetapi berbeda كلا الرجلين ini adalah كلاdi sini adalah isim mufrad dan dia isim maqshur dan maka tanda i'rabnya adalah harakat muqaddarah. Sedangkan كلاهماadalah isim mulhaq bil mutsanna maka dia dii'rab sebagaimana i'rabnya mutsanna yaitu tanda rafanya alif.

Mungkin timbul pertanyaan mengapa harus dibedakan kedua i'rab tersebut yang mana ini tentu saja membuat kita bingung bagi sebagian orang akan membingungkan. Namun kalau kita tahu alasannya maka insya Allah kita akan lebih menerima dan lebih mudah kita hafal.

PERTAMA

Alasan pertama Idhafah yaitu mudhaf, yang terdiri dari mudhaf dan mudhaf ilaih sebetulnya itu dianggap seperti satu kata. Dan di dalam satu kata tidak boleh ada dua tanda tatsniyah sebagaimana di dalam satu kata tidak boleh ada dua tanda ta'nits. Memang disamping juga berat kita mengucapkannya. Misal :

رأيتُ كلا الرجلين

Kalau dia kita baca

رأيتُ كلِي الرجلين

Tentu ini berat diucapkan disamping tampak tidak elok ketika ada di dalam satu kata itu (mudhaf dan mudhaf ilaih dianggap satu kata) terdapat dua tanda tatsniyah, كلي الرجلين disamping tidak bagus ada dua tanda tatsniyah dalam satu kata.

Maka dari itu كلا ketika dia idhafah kepada isim dzhahir seperti الرجلين maka dia tetap mufrad ini untuk memudahkan dan untuk menghindari adanya dua tatsniyah di dalam satu kata.

رأيتُ كلا الرجلين

Tetap كلا الرجلين nanti tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah.. Itu alasan yang pertama.

KEDUA

Alasan yang kedua isim dzhahir adalah asal dari isim dhamir. **Ingat isim dzhahir adalah asal dari isim dhamir.** Sedangkan **isim mufrad adalah asal dari isim mutsanna.** Kita perhatikan asalnya ini.

Maka kita pasangkan yang asal dengan yang asal dan yang furu' (yang cabang) dengan yang cabang. Isim dzhahir dia asal maka kita pasangkan dengan isim mufrad, yang juga dia asal. Isim dhamir karena dia adalah furu' maka dia dipasangkan dengan mutsanna yang mana juga dia furu'. Maka

رأيتُ كلا الرجلين

كلا mufrad asal, الرجلين isim dzhahir juga asal.

رأيتُ كليهما

كلي isim mutsanna dia adalah furu', هما juga dia furu' karena dia adalah isim dhamir.

Maka di sini dua alasan ini cukup bagi kita untuk menenangkan hati sehingga kita bisa lebih menerima mengapa كلا ketika dia bersambung atau beridhafah kepada dhamir dia dianggap sebagai mulhaq bilmutsanna namun ketika كلا ini idhafah kepada isim dzhahir dianggap isim mufrad.

Kemudian contoh ketiga, di sini penulis menyebutkan contoh kalimat talbiyah

مثال ثالث : لبيك اللهم لبيك : لبى مصدر مثنى منصوب

لبىini adalah mashdar. Dia mashdar mutsanna kemudian dia manshub.

أضيف إليه حرف الخطاب الكاف.

Yang diidhafahkan kepada perlu dikoreksi di sini maksud حرفdi sini adalah ضمير الخطاب karena apa? Karena huruf tidaklah dia bisa diidhafahkan. Yang bisa diidhafahkan adalah isim. Maka yang betul adalah ضمير الخطاب

ومعنى " لبيك " :

Apa makna لبيك? di sini penulis menyebutkan

إقامة بعد إقامة

Pemenuhan setelah pemenuhan. Yakni maksudnya adalah

أي اتجاهي إليك وقصدي وإقبالي على أمرك.

Yakni aku datang kepadamu aku datang menghadap kepadamu dan aku penuhi panggilanmu.

Dan ini sejalan dengan definisi (pengertian) لبيكoleh Sibawaih di kitabnya لبيكartinya إجابة بعد إجابةٍyakni pemenuhan setelah pemenuhan seakan-akan dia berkata كلما أجبتك في أمر فأنا في الأمر الآخر مجيب. Setiap kali aku

memenuhi panggilanmu di satu permasalahan maka aku akan memenuhi permasalahan yang lain.

Kemudian mengapa di sini disebutkan لبيكmashdar mutsanna, kenapa harus berbentuk mutsanna? Maka Sibawaih juga menyebutkan di kitabnya هذه التثنية أشدّ توكيدا maka tatsniyah ini bentuk mutsanna ini adalah sebagai bentuk taukid karena mufrad dari لبيكadalah لَبٌّ. Ini yang disebutkan oleh Sibawaih dan beliau mengutip dari perkataan guru beliau Al-Khalil.

Al-Khalil juga menyebutkan كلما كنتُ في رحمة خير منك فلا ينقطعنّ ويكون موصولا بآخر من رحمتك Setiap kali aku mendapatkan rahmat dan kebaikan darimu maka jadikanlah kebaikan tersebut maushulan (washilah) untuk kebaikan yang lain.

Maka di sini kita tahu makna tatsniyah di sini mengapa dibuat bentuk لبيكyakni dengan isim mutsanna yakni aku penuhi panggilanmu sekarang dan aku penuhi panggilanmu di masa yang akan datang. Dan semoga engkau memberi kami kebaikan ini menjadi washilah untuk kebaikan yang lain di masa yang akan datang.

Kemudian ada beberapa kalimat yang bisa dimahdzufkan mudhaf ilaihnya di antaranya di sini

(ج) الكلمات : قبل – بعد – غير – حسب

Kata حسب disukunkannya huruf sin kemudian أولkemudian دون

Kesemua isim tersebut yang mana ini juga termasuk isim-isim yang mubham

تعرب بحسب موقعها في الكلام إذا كانت مضافة .

Maka dii'rab sebagaimana berdasarkan kedudukannya dalam kalimat jika dia berfungsi sebagai mudhaf.

وتبنى هذه الأسماء على الضم إذا حذف المضاف إليه مع نية بقاء معناه.

Maka kesemua isim ini dimabnikan dengan tanda dhammah, ketika apa? Ketika mudhaf ilaihnya dimahdzufkan tentu saja dengan niat makna mudhaf ilaihnya ini tetap ada. Contoh kalau belum dimahdzufkan,

مثل : جئت من قبلكم

Aku datang sebelum kamu (kalian) datang

– حسبك دينار

Cukup bagimu satu dinar.

– قرأت القصة من أولها.

Aku membaca sebuah kisah dari awal.

(قبل وحسب وأول تعرف بحسب موقعها لأنها مضافة).

حسبك di sini dia sebagai mubtada قبل di sini sebagai isim majrur. أول juga isim majrur. Bagaimana kalau sekarang mudhaf ilaihnya dimahdzufkan. Contohnya:

مثل : لله الأمر من قبلُ ومن بعدُ

Segala perkara adalah milik Allah, awal dan akhirnya, sebelum dan setelahnya. kemudian

– أعطيته دينارا فحسب .

Aku memberinya satu dinar dan itu cukup. Cukup baginya.

Kita perhatikan di sini

قبل وبعد وحسب بنيت على الضم

Dimabnikan dengan tanda dhammah

لأن المضاف إليه محذوف

Dikarenakan mudhaf ilaihnya tidak ada tapi secara makna masih ada. Maka dhammah ini menandakan bahwa di sana hakikatnya ada mudhaf ilaih akan tetapi mahdzuf, namun maknanya tetap ada.

Dan ini boleh kalau memang maknanya sudah diketahui atau sudah dipahami oleh pendengar atau sebelumnya sudah ada pembicaraan maka boleh dimahdzufkan kemudian diganti dengan dhammah sebagaimana seperti pada muqaddimah saya juga mengatakan amma ba'du.

Amma ba'du maka takdirnya bisa saja amma ba'da dzalik yakni setelah saya bacakan muqaddimah kemudian amma ba'dal muqaddimah atau amma ba'da dzalik. Akan tetapi mudhaf ilaihnya dimahdufkan ditandai dengan apa? Ditandai saya membaca dhammah, amma ba'du. Jangan saya baca amma ba'da karena amma ba'da belum selesai kalimatnya, masih menunggu mudhaf ilaihnya.

Mungkin ada pertanyaan mengapa kita tandai mabninya tersebut dengan dhammah, mengapa tidak dengan fathah mengapa tidak kasrah?

Kalau kita mabnikan dia dengan fathah maka sulit kita membedakan antara dia mudhaf ilaihnya ini mahdzuf ataukah memang dia ini sebagai dzharaf. Yang mana asalnya dzharaf itu adalah dengan fathah.

Dan qabla dan ba'da ini adalah dzharaf. Kalau saya katakan l'illatil amru min qabla wa min ba'da maka orang akan bingung, ba'da ini sebagai dzharaf ataukah dia mabni yang menunjukkan mudhaf ilaihnya mahdzuf.

Kemudian mengapa dia tidak dimabnikan dengan kasrah? Untuk membedakan mana dia mudhaf yang mabni dengan mudhaf kepada ya mutakallim yang mana ditakhfif ya mutakallimnya atau dihilangkan.

Misalkan min qabli wa min ba'di. Maka akan bingung apakah minqabli wa min ba'di ini adalah mabni? Ataukah memang asalnya

minqabli ada ya mutakallim di sana akan tetapi ya nya dihilangkan. Ada mim ba'di.

Maka dari itu alasannya mengapa dimabnikan ala dhammi' karena inilah tanda yang paling aman dari iltibas (kerancuan) dimabnikan dengan dhammah.

Saya kita itu saja dulu apa yang bisa kita bahas untuk kesempatan kali ini. Insya Allah kita lanjutkan nanti pada kesempatan lain.

Sebelumnya sudah kita ketahui adanya isim-isim yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus keadaan idhafah. Atau isim-isim yang disebut dengan Al-asmaul mubhamah.

Kemudian ada juga isim-isim yang sangat dalam kesamarannya. Atau yang disebut dengan al-asmaul mutawaghilah fil ibham (yaitu isim-isim yang sangat dalam kesamarannya) sehingga isim-isim tersebut meskipun dia sudah mudhaf kepada isim ma'rifah maka tetap dihukumi nakirah.

Hal ini dikarenakan saking samarnya isim-isim tersebut. Dan isim-isim tersebut ada disebutkan oleh penulis pada poin ج yaitu

قَبْلَ – بَعْدَ – غَيْرَ – حَسْبَ – أَوَّلَ

Dan seterusnya juga ada isim-isim lain yang tidak disebutkan seperti مِثْلَ kemudian شِبْهَ

Sebagaimana di dalam Al qur'an saya berikan satu contoh pada surah Ath-Thur ayat 43

أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ

Kita perhatikan di sini meskipun غير di sini dimudhafkan kepada a'raful ma'arif (isim ma'rifah yang paling ma'rifah yaitu lafdzul jalalah Allah, tetap saja dihukumi nakirah. Sehingga dia menjadi sifat bagi isim nakirah yaitu إله

أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ

Hal ini dikarenakan isim-isim tersebut memang memiliki sifat bawaan yang selalu bersifat umum, إله selain Allah itu banyak sekali dan tidak bisa kita buat dia bermakna ma'rifah. Contoh lain kita menggunakan kata مثل misalnya

مررتُ برجلٍ مثلك

Aku berpapasan dengan orang yang mirip denganmu.

Maka mirip di sini meskipun dia idhafah kepada isim dhamir dan isim dhamir adalah ma'rifah, tetap dia dihukumi nakirah sehingga menjadi na'at kepada isim nakirah yaitu رجلٍ karena mirip di sini umum. Bisa mirip wajahnya, bisa mirip badannya atau suaranya atau sifatnya atau ilmunya dan lain sebagainya.

Maka dari sini kita mengetahui bahwa ternyata ada juga idhafah mahdhah yang ketika dia diidhafahkan kepada isim ma'rifah tetap dia dihukumi nakirah sebagaimana idhafah ghairu mahdhah.

Dari sini timbul pertanyaan apakah setiap lafadz غير yang mudhaf kepada isim ma'rifah pasti dihukumi nakirah dan bagaimana cara ketika kita hendak mensifati isim ma'rifah dengan kata غير.

Maka sebetulnya kita jawab sebetulnya bisa saja غير ini dia kita hukumi ma'rifah hanya saja ada satu syarat yang harus terpenuhi. Syaratnya adalah kata sebelum غير dan kata sesudahnya itu harus antonim, keduanya harus antomin (lawan kata) sebagaimana di dalam surah Al-Fatihah yang kita baca

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ ... ٧

Kita perhatikan kata sebelum غير yaitu الذين أنعمت عليهم itu berlawanan kata dengan kata setelah غير yaitu المغضوب عليهم karena الذين أنعمت عليهم ini takdirnya (takwilnya) adalah المؤمنون (jalan orang-orang yang beriman). Dan المغضوب عليهم ditakwil الكفّار (orang-orang kafir) sehingga kalau kita maknai kalimat

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ

Menjadi

صراط المؤمنين غير الكفّار

Maka boleh di sini غير dihukumi ma'rifah karena المؤمنون lawan dari الكفّار. Maka sekali lagi saya katakan boleh غير ini dihukumi ma'rifah ketika isim sebelumnya adalah lawan dari isim setelah غير.

Begitu juga dengan حَسْبَ. حَسْبَini termasuk pada Al-asmaul mutawaghilah fil ibham yaitu isim-isim yang betul-betul dalam makna kesamarannya. Contohnya di sini penulis menyebutkan

– أعطيته دينارا فحَسْب .

Maka حسْبَdi sini dia adalah nakirah yang athaf kepada isim nakirah yaitu دينارا. Dan jangan sampai tertukar antara حَسْبَdan حَسَبَ . Di sini disebutkan penulis di dalam ملحوظة

كثيرا ما يختلط الأمر بين حَسْبِ (بتسكين السين) وحَسَبِ (بفتح السين).

Sering kali banyak orang tertukar antara حَسْبَdan حَسَبَyakni dengan disukun sin nya atau difathah kalau dia حَسْبَ

وحسب بتسكين السين معناها كفي

(maknanya cukup) hasba artinya كفي - يكفي, cukup.

وتعرب وفقا لما سبق شرحه.

Maka dii'rab sebagaimana penjelasannya sudah kita lalui.

أما حَسَبَ (بفتح السين)

Sedangkan حَسَبَ, (بفتح السين). Maka dia adalah

فهي مشتقة من الفعل حَسِبَ أو حَسَبَ

Dia adalah turunan dari (berasal dari) fi'il حَسِبَatau حَسَبَyang mana dia termasuk kepada akhawatu ظنّatau af'alul qulub yang dia membutuhkan dua maf'ul bih yang artinya adalah mengira atau berdasarkan atau menghitung. قدّر وعدّ. Contohnya:

مثل : أذن المؤذن لصلاة العصر حسَب التوقيت المحلى لمدينة القاهرة

Muadzin itu mengumandangkan adzan shalat ashr berdasarkan waktu setempat kota Kairo.

(أي على أساس عدته وحسابه)

Berdasarkan perkiraan atau waktu,

وتكون حَسَبَ منصوبة على الظرفية.

Dan حَسَبَ ini dia manshub karena dia termasuk dzharaf, sehingga حَسَبَ dan حَسْبَ ini meskipun keduanya tidak bisa berdiri sendiri harus idhafah keduanya sama dalam hal ini yakni حَسَبَ dan حَسْبَ tidak mungkin dia berdiri sendiri melainkan membutuhkan mudhaf ilaih hanya saja حَسَبَ tadi disebutkan dia ini berasal dari dzharaf sedangkan حَسْبَ dia bukan dzharaf.

Sebelumnya pula saya sudah sampaikan pula bahwa idhafah itu bagaikan satu kata dan salah satu buktinya saya sudah berikan yaitu pada kata كلا الرجلين misalnya, ini dihukumi mufrad. كلا di sini isim mufrad. Mengapa dia dihukumi mufrad dan tidak kita anggap dia mulhaq mutsanna? karena tidak bolehnya ada dua tanda tatsniyah di dalam satu kata sehingga kita bisa menyimpulkan dari sini bahwa idhafah itu dianggap satu kata.

Dan sekarang kita akan melihat bukti-bukti yang lain yang menunjukkan bahwa idhafah itu bagaikan satu kata. Bukti lainnya di poin د di sini disebutkan

(د) قد يكتسب المضاف المذكر من المضاف إليه المؤنث التأنيث بشرط أن يكون في الإمكان حذف المضاف والإبقاء على المضاف إليه مقامة .

Jadi di sini disebutkan:

قد يكتسب المضاف المذكر من المضاف إليه المؤنث التأنيث

Kadang mudhaf yang mana mudhaf ini mudzakkar itu bisa dianggap dia muannats التأنيث ketika dia mudhafnya ini kepada isim muannats من المضاف إليه المؤنث dengan syarat memungkinkannya (ketika) mudhaf ini dimahdzufkan. Maka bisa digantikan oleh mudhaf ilaihnya. **Ketika mudhaf ini dimahdzufkan maka bisa digantikan oleh mudhaf ilaihnya**.

Sehingga ketika mudhaf ilaihnya bisa menggantikan mudhaf maka keduanya boleh dihukumi sama dalam hal nau'-nya kalau mudhaf ilaihnya mudzakkar maka mudhafnya dihukumi mudzakkar. Meskipun secara dzhahir dia muannats atau sebaliknya. Kita lihat dulu contoh yang di sini yang diberikan oleh penulis.

مثل : شبه الجملة هي كل عبارة ...

شبه وهو اسم مذكر

Kita perhatikan di sini شبه isim mudzakkar, اكتسب التأنيث bisa dianggap muannats karena apa? Karena mudhaf ilaihnya adalah jumlah

اكتسب التأنيث من المضاف إليه : الجملة

Meskipun saya kurang cocok dengan contoh ini karena syibhul jumlah dengan jumlah itu adalah dua istilah (hal) yang berbeda

sehingga saya melihat tidak bisa saling menggantikan satu dengan yang lain. Akan tetapi contoh yang kedua ini bisa, kita lihat

مثل : قطعت بعضُ أصابعه

Sebagian jarinya terputus بعض di sini

بعض وهو اسم مذكر اكتسب التأنيث من المضاف إليه : أصابعه

Maka dia bisa digantikan oleh mudhaf ilaihnya karena maknanya sama bisa saling menggantikan boleh kita katakan

قطعت أصابعه

Tidak masalah, maka dari itu بعضُ di sini boleh dihukumi muannats.

Dan contoh semisal ini juga bisa kita dapati di dalam Al-Qur'an misalnya di dalam surah Ali Imran ayat 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا و.... ٣٠

Kita perhatikan di sini syahidnya adalah تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ hari dimana setiap jiwa itu mendapati amal kebaikan ada di hadapannya. Kita lihat di sini تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ, كُلٌّ adalah isim mudzakkar akan tetapi Allah azza wajalla lebih memilih fi'il تَجِدُ daripada يَجِدُ mengapa?

Karena نفس ini bisa menggantikan posisi كُلٌّ sehingga boleh maknanya sama seperti يوم تجد نفس sehingga kaidah ini berlaku bisa kita dapati pada ayat ini, yakni bolehnya fi'ilnya diberi tanda ta'nits dikarenakan isim atau mudhafnya dia diidhafahkan kepada isim muannats dan bisa saling menggantikan. Akan tetapi jika mudhaf

ilaihnya ini tidak bisa menggantikan mudhaf maka tidak boleh disamakan nau' nya misalnya:

جاءت ابن مريم

Maka ini tidak boleh. Tidak benar karena harus

جاء ابن مريم

Karena yang datang anaknya bukan maryamnya. Sehingga tidak boleh fi'ilnya diberi tanda ta'nits karena tidak bolehnya mudhaf ilaihnya menggantikan mudhaf dalam kalimat tersebut. Inilah bukti kedua bahwasanya idhafah itu seperti satu kata yakni ketika mudhaf ilaihnya bisa menggantikan mudhaf sehingga nau'nya boleh disamakan.

Kita tambahkan bukti ketiga. Bukti ketiga di sini disebutkan oleh penulis pada poin هـ yaitu ketika hilangnya tanwin pada mudhaf.

(هـ) يحذف التنوين من المضاف المنون :

Dihilangkannya tanwin pada mudhaf yang bertanwin. Ini adalah bukti ketiga bahwasanya idhafah itu bagaikan satu kata.

Perlu kita ketahui bersama bahwasanya tanwin merupakan salah satu tanda sempurnanya suatu isim munsharif. Sehingga isim yang bertanwin itu boleh diwakafkan karena dia sudah datang dengan sempurna sehingga boleh kita waqafkan alias kita sukunkan. Contohnya.

جاء رجلٌ

Kita perhatikan di sini ada tanwin pada kata رجلٌ. maka boleh kita baca dengan

جاء رجلْ

Disukunkan boleh karena dia sudah sempurna, atau misalnya

ضرب زيدٌ عمرًا

Boleh kita baca

ضرب زيدْ عمرَا

Disukunkan, ضرب زيدْ عمرَا ini diwaqafkan.

Hilangnya tanwin pada mudhaf ini menandakan bahwa kata tersebut belum sempurna hingga muncul mudhaf ilaih. Maka mudhaf ilaih di sini menggantikan tanwin kalau mudhaf ilaih belum muncul maka tidak boleh dia diwaqafkan karena belum sempurna. Contoh

جاء مديرُ المعهدِ

Misalnya. Tidak boleh kita mengatakan

جاء مديرْ المعهدْ

Diwaqafkan, tidak boleh, karena apa? Karena kata tersebut belum sempurna kemunculannya sebelum ditutup oleh mudhaf ilaih, yang mana mudhaf ilaih menggantikan tanwin sehingga tidak boleh kita berhenti di tengah jalan.

جاء مديرْ المعهدْ

Di sini penulis memberikan contoh

مثل : المريضُ شاردٌ

Orang yang sakit itu tidak sadarkan diri.

Kemudian شاردٌada tanwin menandakan kata tersebut sudah sempurna. Kalau kita idhafahkan

المريض شاردُ البالِ

Tanwinnya hilang digantikan dengan mudhaf ilaih sehingga tidak boleh kita berhenti

المريض شاردْ البالْ

Tidak boleh berhenti di tengah-tengah kata.

(حذف التنوين من شارد لأنه أضيف إلى البال).

Tanwinnya hilang secara otomatis hilang karena tanwinnya diganti oleh mudhaf ilaih yaitu البالdan ini sebagai tanda atau bukti bahwasanya idhafah yang terdiri dari mudhaf dan mudhaf ilaih itu bagaikan satu kata.

Begitu juga isim-isim yang diakhiri oleh nun. Yang mana nun adalah pengganti tanwin. Yaitu pada isim mutsanna atau pada jamak mudzakkar salim.

- تحذف النون من المضاف إذا كان مثنى أو جمع مذكر سالمًا.

Maka nun juga sama diperlakukan sama sebagaimana tanwin karena dia adalah penggantinya juga hilang, ketika apa? diidhafahkan. Diganti oleh apa? mudhaf ilaihnya. Contohnya

مثل : ذهبت إلى وزارتي الداخلية والخارجية

(وزارتي أصلها وزارتين)

Kita perhatikan di sini وزارتي asalnya apa? وزارتين ada nun di sana karena dia mutsanna kemudian dihilangkan ketika idhafah menandakan bahwa kata tersebut belum sempurna setelah datangnya idhafah. Contoh lain.

حضر مدرسو اللغات

Para pengajarrbahasa itu telah datang atau telah hadir.

مدرسو أصلها مدرسون

Ini perlu diperhatikan seringkali الطالب ini keliru dalam meletakkan alif fariqah namanya yaitu alif yang fungsinya untuk membedakan wawu jam'i dan wawu 'illat pada fi'il. Seperti pada kata misalnya يرجو fi'il mudhari di sana tidak ada alif, karena wawu di situ adalah wawu 'illat.

Adapun لم يكتبوا misalnya. Di sana di berikan alif, yang menandakan wawu tersebut adalah wawu jam'i maka alif di sini fungsinya adalah membedakan antara wawu jam'i dan wawu 'illat sehingga disebut dengan alif fariqah (alif pembeda).

Maka kebanyakan الطالب mereka keliru sehingga menganggap bahwa alif ini berlaku pada isim. Sehingga kalau mereka menyebut atau menulis misalnya مدرسو اللغات mereka letakkan alif di situ, mereka anggap itu untuk membedakan antara wawu jam'i dan wawu 'illat.

Padahal pada isim itu tidak ada wawu 'illat. Maka apa fungsi alif di sana kalau toh ternyata di dalam pada isim tidak ada wawu ilah.

Maka tidak perlu diberi setelah wawu pada مدرسو tidak perlu alif fariqah sehingga ini pula yang mendorong penulis di sini memberikan tambahan faidah.

والواو هنا علامة رفع وليست ضميرًا

Beliau menyebutkan wawu pada مدرسوitu berbeda fungsinya dengan wawu pada لم يكتبوا. wawu pada مدرسوitu fungsinya hanya sebagai alamatul rof'i sedangkan wawu pada لم يكتبوا itu fungsinya sebagai dhamir (fa'il). Maka diberikan alif fariqah untuk membedakan dengan wawu 'illat pada fi'il يرجو misalnya يغزو yang lainnya. Sedangkan pada مدرسوtidak perlu kita beri alif fariqah karena tidak adanya wawunya ilah pada isim sehingga tidak perlu dibedakan.

Itu tiga bukti (dalil) yang menunjukkan bahwa idhafah itu dianggap satu kata. Dan masih ada satu bukti lagi sebetulnya. Insya Allah kita akan sampaikan pada audio selanjutnya.

Dan di akhir audio saya hendak memberikan satu nasihat untuk teman-teman sekalian. Jika kita dapati di dalam Al-Qur'an ada satu kalimat atau ada satu ayat yang menurut kita melenceng dari kaidah semestinya maka sikap pertama yang harus kita ambil adalah hendaklah kita berhusnudzon, boleh jadi kita yang perlu lebih banyak belajarrlagi, sebagaimana contoh-contoh tadi yang sudah saya berikan seperti: غير المغضوب

Dihukumi ma'rifah, غير di sini dihukumi ma'rifah mungkin bagi mereka tidak suka atau tidak ridha dengan Al-Qur'anul Karim akan melihat ini adalah suatu kecacatan atau suatu kesalahan di dalam kaidah bahasa arab. Namun ternyata setelah kita belajarrlagi mengenai غير maka غير di sini boleh dihukumi ma'rifah dengan syarat yang tadi sudah disebutkan syarat tersebut terpenuhi dalam ayat ini. Begitu juga pada ayat lain yang tadi sudah kita sebutkan.

يوم تجد كل نفس

Mengapa Allah menggunakan fi'il تَجِدُ dan tidak menggunakan fi'il يَجِدُ apakah ini dianggap tidak sesuai dengan kaidah maka saya katakan hendaknya kita hilangkan suudzon. Barangkali kita belum mengenal idhafah lebih dalam yang mana ternyata كل نفس di sana boleh dihukumi muannats. Sehingga kesimpulannya adalah tidak mungkin Al-Qur'an itu bisa dikoreksi oleh nahwu padahal nahwu itu sendiri terlahir dari Al-Qur'an.

٣. المضاف إليه :

Pada audio yang terakhir ini kita akan membahas mengenai mudhaf ilaih. Di sini penulis menyebutkan di poin أ

(أ) المضاف إليه يكون إما اسمًا ظاهرًا أو ضميرًا .

Mudhaf ilaih ini bisa dia berupa isim dzhahir bisa juga berupa isim dhamir

(ب) إذا كان المضاف إليه اسما ظاهرا فإنه يكون عادة معرفة ويكون دائما مجرورا.

Jika mudhaf ilaihnya ini berupa isim dzhahir maka biasanya isim dzhahir ini berasal dari isim yang ma'rifah dan sudah tentu (pasti) dia majrur, karena dia sebagai mudhaf ilaih.

Seringkali mudhaf ilaih yang berasal dari isim dzhahir adalah isim ma'rifah karena memang asalnya sebagaimana pernah saya sebutkan, asalnya idhafah itu adalah idhafah mahdhah.

Dan idhafah mahdhah fungsi utamanya apa? lit ta'rif, untuk mema'rifahkan mudhafnya. Fungsi kedua selain itu adalah li takhshis. Maka wajar saja kalau mudhaf ilaih biasanya adalah isim ma'rifah. Contohnya :

مثل : أقمتُ في مدينة المهندسين

Saya tinggal di kota para insinyur.

(المهندسين : المضاف إليه مجرور بالباء لأنه جمع مذكر سالم).

وقد يقع المضاف إليه نكرة :

Kadang mudhaf ilaih itu adalah isim nakirah yang mana fungsinya seperti yang sudah lalu yaitu lit takhshish. Contohnya :

مثل : رست السفينة على ميناء مدينة

Kapal itu berlabuh di pelabuhan kota.

Atau contoh lain

لن تقبل طلبات غير مستوفاة

Yakni permintaan yang tidak terpenuhi syarat-syaratnya maksudnya di sini maka tidak akan diterima.

و إذا أريد تعريفه فإن أداة التعريف "ال" تدخل على المضاف إليه (وليس على المضاف)

Maka jika ingin mema'rifahkan mudhafnya cukup berikan Al pada mudhaf ilaih bukan kepada mudhafnya. Tidak boleh sekali lagi mudhaf diberi Al karena dia sudah dima'rifahkan oleh mudhaf ilaihnya. Tidak boleh ada dua tanda ta'rif di dalam satu kata. Ini bukti ke-empat dimana idhafah itu dianggap sebagai satu kata yaitu tidak bolehnya mudhaf diberi Al karena tanda ma'rifah untuk mudhaf adalah mudhaf ilaih itu sendiri. Kalau mudhafnya diberi Al maka sama saja ada dua tanda ta'rif di dalam satu kata. Contoh di sini bagaimana caranya, contohnya pada kalimat

رست السفينة على ميناء المدينة

Kita perhatikan di sini مدينةdiberi Al untuk mema'rifahkan apa? ميناء kemudian

لن تقبل الطلبات غير المستوفاة

Kita perhatikan di sini mudhaf ilaihnya diberi Al,

(وهناك خطأ شائع بإضافة "ال" إلى كلمة غير إذا كانت مضافة فيقال خطأ لن تقبل الطلبات الغير مستوفاة).

Ini masalah غير sebetulnya pernah kita bahas di halaman 80. غير ini punya makna attharafu tsalits (yaitu pihak ketiga) akan tetapi tidak boleh dia dibuat idhafah karena tidak boleh الغير ini diidhafahkan.

Dan pada audio sebelumnya sudah saya sampaikan bahwa tidak bisa غير itu dibuat ma'rifah karena dia termasuk al-asmaul mutawaghilah fil ibham (yaitu isim-isim yang sangat dalam tingkat kesamarannya) kecuali sudah terpenuhi satu syarat yaitu dimana kata sebelum غير dan setelahnya harus antonim (lawan kata) dan saya lihat di sini لن تقبل الطلبات غير المستوفاة ini tidak terpenuhi syaratnya.

Kemudian bagian ج

(ج) إذا كان المضاف إليه ضميرا فإنه يكون متصلا بالمضاف ويعرب في محل جر .

Jika mudhaf ilaihnya ini berupa isim dhamir yang mana kita tahu isim dhamir adalah isim mabni maka dia muttashil, dia bersambung dengan mudhafnya, dhamir muttashil, yang mana ini termasuk dhamirul jarr. Maka dii'rab apa? Fii mahalli jar, karena dia mabni. Contohnya :

مثل : أخذت كتابك

Kita perhatikan di sini

(الكاف ضمير متصل مبني على الفتح في محل جر مضاف إليه).

(وسيأتى شرح ذلك عند دراسة الضمائر في الفصل التالي).

Insya Allah akan dibahas nanti pembahasan lebih mendalam mengenai dhamair pada fasal berikutnya.

Kemudian poin berikutnya.

(د) إذا أضيفت ياء المتكلم إلى اسم آخره ألف ،

Jika ya mutakallim yang diidhafahkan kepada isim yang diakhiri oleh alif maka

كتبت ياء مفتوحة :

Maka kita tulis ya ini berharakat fathah. Kita tahu bahwa ya mutakallim itu biasanya berharakat sukun. Di sini disebutkan kecuali ketika dia bersambung dengan alif.

Bersambung dengan alif di sini, alif bisa dua jenis isim, yaitu alif yang maksudnya adalah isim maqshur. Isim maqshur diakhiri dengan alif atau isim mutsanna. Isim mutsanna juga diakhiri dengan alif dan hilang nunnya ketika diidhafahkan. Contoh

مثل : سوى : سوايَ – يدان : يدايَ (مثنى) .

أما إذا كان آخر الاسم ياء

Adapun jika akhiran isim ini diakhiri oleh ya seperti pada isim manqush dan jamak mudzakkar salim ketika dia nashab atau jarr, isim mutsanna juga bisa ketika dia nashab atau jarr.

فإن ياء المتكلم تدغم بها وتكتب ياء مفتوحة مشددة .

Maka ya nya ini diidghamkan dengan ya mutakallim dan dia berharakat fathah otomatis bertasydid karena dia diidghamkan. Contohnya:

مثل : المحامي : محاميَّ – مدرسين / مدرسون : مدرسيَّ (جمع) .

Ini untuk jamak yang mudzakkar salim.

Saya ambil kesimpulan. Jika sebelum ya mutakallim ini adalah huruf mad atau setelahnya sukun, ada dua kemungkinan: Jika sebelum ya mutakallim ini huruf mad.

Huruf mad itu ada 3 yaitu alif, waw atau ya. Atau sebelum ya mutakallim ini bukan huruf mad. Artinya huruf shahih, selain huruf mad. Akan tetapi setelah ya mutakallim ini adalah sukun maka ya mutakallim tersebut diharakati fathah tujuannya tentu saja untuk terhindarnya dari iltiqo-u sakinain, bertemunya dua sukun.

Contoh-contohnya tadi sudah disebutkan yang sebelum ya mutakallim adalah huruf mad sudah disebutkan. Adapun huruf mad setelahnya sukun banyak sekali contohnya seperti di dalam sholat bacaan sujud.

سبحان ربيَ الأعلى

Kita perhatikan di sini karena setelah ya mutakallim itu adalah sukun الأعلى maka ya mutakallim diharakati fathah. Atau di dalam Al-Qur'an juga banyak seperti di Az Zumar 53

قُلْ يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟

Diharakati fathah karena setelahnya sukun. Atau di surat Al Haqqah (dari ayat 25) banyak juga seperti

يَـٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَـٰبِيَهْ

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ

مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ

Kita perhatikan semua huruf ya mutakallim atau dhamir ya mutakallim di setiap akhir ayat di sini diharakati fathah karena setelahnya ada ha-us sakti, yaitu ha yang disukunkan. Ini kesimpulan yang pertama. Jika sebelum huruf ya mutakallim adalah huruf mad atau setelahnya ada sukun maka ya mutakallim tersebut diharakati fathah.

Kesimpulan yang kedua jika sebelum ya mutakallim ini adalah wawu sukun atau ya sukun. Tadi disebutkan ada huruf mad. Sekarang lebih spesifik lagi, kalau sebelumnya ini ya mutakallim ini adalah huruf mad berupa wawu sukun atau ya sukun bukan alif maka dia diidghamkan kepada ya.

Misalnya مسلمون ini sebelumnya wawu kemudian diidhafahkan kepada ya mutakallim menjadi مسلميّ, wawunya diidghamkan ke huruf ya. Atau misalnya مسطفون, isim maqshur yang jamak menjadi مسطفيّ.

Kalau yang wawu saja itu diidghamkan kepada ya apalagi yang memang akhirannya ya. Seperti yang tadi isim manqush atau isim mutsanna dalam keadaan mansub dan majrur atau jamak mudzakkar salim dalam keadaan mansub dan majrur.

Adapun selain itu kesimpulan yang ketiga (terakhir). Selain daripada ketentuan dua poin tersebut maka ya mutakallim itu

disukunkan dan huruf sebelumnya dikasrahkan lil munasibah untuk menyesuaikan dengan ya sukun setelahnya.

Dan saya ingin menambahkan satu bukti yaitu bukti kelima, yang menunjukkan bahwasanya idhafah itu dianggap satu kata adalah tidak bolehnya idhafah sesuatu kepada dirinya. Tidak boleh mengidhafahkan sesuatu kepada dirinya sendiri. Karena idhafah seperti satu kata.

Misalnya عمر ابن الخطاب tidak boleh kita katakan عمر بنِ الخطاب karena عمر itu Ibn Khattab itu sendiri. Sehingga ini adalah satu orang dan tidak boleh kaidahnya mengidhafahkan sesuatu atau seseorang pada dirinya sendiri.

Dan termasuk kepada kaidah ini, tidak boleh idhafah maushuf kepada sifatnya atau tidak boleh mengidhafah sesuatu pada sifatnya. Karena ini sama saja seperti mengidhafahkan sesuatu pada dirinya sendiri.

Dan ini kesalahan yang saya dapati banyak terjadi di kalangan kita ada beberapa ungkapan yang sebetulnya itu idhafah kepada dirinya sendiri. Seperti حجر الأسود، حبة السوداء، أخلاق الكريمة dan أسماء الخمسة dan seterusnya

Ini termasuk mengidhafahkan sesuatu kepada sifatnya dan ini tidak diperbolehkan terkhusus pada madzhab Basrah dan yang

lainnya. Sehingga semestinya ini dibuat dalam bentuk tarkib wasfi (sifat). الأخلاق الكريمة، الأسماء الخمسة، الحبة السوداء dan seterusnya.

Kecuali kalau kita hendak mengidhafahkan sifatnya kepada maushufnya. Artinya ditukar posisinya maka ini boleh karena ini termasuk kepada idhafah libayanil jinsi yakni untuk dengan takdir huruf min di sana jadi boleh kita katakan:

كريمة الأخلاق، خمسة الأسماء، سوداء الحبة

karena di sana ada takdirnya min.

كريمة من الأخلاق، خمسة من الأسماء، سوداء من الحبة

dan seterusnya.

Kalau ada pertanyaan bagaimana dengan beberapa ayat yang kita dapati di dalam al-Qur'an yang mana tarkibnya itu, asalnya adalah tarkib washfi akan tetapi dibuat idhafi saya beri contoh di dua ayat. Dan kita akan membandingkan dua ayat tersebut.

Ayat pertama itu pada surat Al Baqarah ayat 94 yang berbunyi

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلآخِرَةُ

Kita perhatikan di sini ٱلدَّارُ ٱلآخِرَةُ ini adalah tarkib washfi. ٱلآخِرَةُ sifat dari ٱلدَّارُ namun kita perhatikan atau kita dapati di ayat lain di surat Yusuf ayat 109 yang berbunyi,

وَلَدَارُ ٱلۡآخِرَةِ خَيۡرٌ

Kalau kita perhatikan di sini menggunakan tarkib idhafi وَلَدَارُ ٱلْآخِرَةِ maka kita dapati di sini maushuf diidhafakan kepada sifatnya secara dzhahir.

Maka para ulama mengatakan dan hal yang semisal ini tidak hanya di dua ayat ini, banyak di ayat lain seperti haqqul yaqin lainnya.

Ulama mengatakan bahwasanya di sana ada mudhaf ilaih yang mahdzuf. دَارُ ٱلْآخِرَةِmaka takdirnya adalah دار الساعة الآخرة yaitu kampung pada hari akhir (yaitu kampung akhirat)

Dan ini seperti pada ungkapan-ungkapan di مسجد الجميعharusnya المسجد الجميع kalau ada yang mengatakan مسجد الجميع maka takdirnya مسجد المكان الجميع atau مسجد اليوم الجميع artinya di sana mudhaf ilaihnya mahdzuf digantikan oleh na'atnya silakan bisa baca hal semacam ini di kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir. Maka di sana akan dijelaskan asal dari atau kata yang mahdzuf di sana.

Pembahasan kita kali ini kita tutup dengan pembahasan attabi' lilismi majrur. Dan pembahasan tawabi' adalah pembahasan umum dan sering kita ulang-ulang ada pada pembahasan pada marfuat maupun masubhat sehingga tidak perlu kita terlalu mendalami cukup saya baca dan terjemahkan saja.

يكون الاسم أيضا مجرورا كان تابعا لاسم مجرور.

Isim itu dia juga bisa menjadi majrur ketika dia adalah sebagai tabi' (pengikut) dari isim yang majrur

والتوابع كما سبق شرحها هي : النعت – العطف – التوكيد – البدل.

Ini adalah jenis-jenis tawabi' seperti yang semua sudah kita ketahui; yang pertama na'at contohnya

النعت مثل : قضينا الصيف في قرية بعيدة عن المدينة.

Kami menghabiskan musim panas di desa yang jauh dari kota, maka

(بعيدةٍ : مجرور بالكسرة لأنه نعت تابع لاسم مجرور).

العطف مثل : أعجبت بالصحافة المدرسية ومجلاتها .

Aku kagum dengan koran sekolah dan majalahnya.

(مجلات : مجرور بالكسرة لأنه معطوف على اسم مجرور وهو الصحافة).

Kemudian yang ketiga

التوكيد مثل : تكلمت مع القائد نفسه.

Saya berbicara dengan ketua itu sendiri

(نفسِ : مجرور بالكسرة لأنه توكيد لاسم مجرور وهو القائد)

Dan yang terakhir adalah

البدل مثل : مررت بأخيك عادل .

Aku berpapasan dengan saudaramu yaitu adil

(عادل : مجرور بالكسرة لأنه بدل لاسم مجرور وهو أخيك).

Ini saja yang bisa saya berikan dan apa yang bisa saya sampaikan. Apa yang ada atau yang saya ketahui dari idhafah. Semoga yang sedikit ini bisa menambah, memotivasi kita, memicu, dan memacu kita untuk terus mempelajari idhafah lebih dalam lagi sehingga tidak dipuaskan dengan apa yang sudah kita bahas selama ini.

Insya Allah kita akan melanjutkan lagi di pembahasaan berikutnya, yaitu pembahasan mengenai Al Mamnu' Minash Sharf.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم